

# Prinsip Pengulangan pada Tokoh John Keating dalam Film *Dead Poets Society* Karya Peter Weir: Sebuah Kajian Psikoanalisis

Ario Sasongko<sup>1</sup>  
sasongko.ario@gmail.com

---

## Abstrak

Di dalam film *Dead Poets Society*, terlihat seorang tokoh guru bernama John Keating yang berusaha untuk mendobrak tatanan konservatif di sebuah sekolah, yang ia anggap demi kebaikan murid-muridnya. Ia diperlihatkan sebagai seorang guru yang mencoba untuk memahami keinginan murid-muridnya, dan mengajak murid-muridnya untuk menyalurkan keinginan tersebut dengan bebas. Tulisan ini ingin melihat mekanisme wilayah sadar dan tak sadar tokoh John Keating, dan menunjukkan bahwa segala tindakannya merupakan bentuk penyaluran wilayah tak sadarnya.

## Abstract

*In the film Dead Poets Society, there is a character of a teacher named John Keating, who is portrayed as a figure who tries to break through conservative order of a school, for the sake of the students. He is pictured as a teacher who tries to understand the wishes of the students, and invites them to make those wishes come true with freedom. This paper will try to look at the mechanism of the conscious and the unconscious within the character of John Keating, and to show how all of his actions are manifestations of the domain of the unconscious.*

## Kata Kunci

psikonalisis, kajian film, wilayah tak sadar, prinsip pengulangan

## Keyword

*psychoanalysis, film studies, unconscious domain, the principle of repetition*

---

---

1 Dosen Metode Penelitian di Fakultas Film dan Televisi IKJ

## Pendahuluan

Film *Dead Poets Society* bercerita tentang kedatangan seorang guru bernama John Keating ke sebuah sekolah swasta yang sangat konservatif, di Amerika Serikat. Ia merupakan alumni sekolah tersebut, dan mendapat tugas untuk mengajar pelajaran sastra Inggris. John Keating menggunakan metode pengajaran yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh guru-guru di sekolah itu. Ia bertekad untuk membebaskan pikiran anak-anak didiknya dan tak hanya terpaku pada aturan yang berlaku. Sikapnya ini mempengaruhi sebagian murid-murid di sebuah kelas. Mereka bahkan membentuk perkumpulan rahasia yang bernama *Dead Poets Society*. Inspirasi pembentukan kelompok ini mereka dapatkan setelah mengetahui bahwa dulu saat bersekolah, John Keating pernah membentuk kelompok yang sama. Murid-murid ini mulai bertindak bebas, dan tindakan itu berbenturan dengan aturan sekolah. Sampai akhirnya, terjadi sebuah insiden ketika seorang murid melakukan tindakan bunuh diri. John Keating dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan dikeluarkan dari sekolah.

Film ini memperlihatkan benturan antara aturan yang dibuat oleh sekolah serta orang tua, dengan hasrat murid-murid sekolah yang masih remaja. Aturan dan larangan adalah sistem *Superego* yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Permasalahan dalam film ini terlihat dari upaya John Keating yang mencoba untuk membebaskan pikiran dan hasrat murid-muridnya. Hasrat yang merupakan bagian dari *Id*, mencoba mendapatkan kepuasan, namun mendapat benturan dengan kontrol *Ego* yang dipengaruhi oleh sistem sekolah.

Tulisan ini ingin membahas upaya tokoh John Keating dalam mencoba membebaskan *Id* anak-anak muridnya, serta hubungannya dengan upaya John Keating sendiri untuk menyalurkan hasratnya. Pembahasan nantinya akan menggunakan teori psikoanalisis Freud, dan berfokus pada analisis aspek naratif, serta analisis *mise-en-scène* sebagai cara untuk melihat bahasa visual untuk menggambarkan cerita.

## Konsep-Konsep Dasar Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Freud berkontribusi dalam memberikan dasar ilmiah atas sistem kerja alam tak sadar (Wright, 1984). Istilah tak sadar mengacu pada pulsi-pulsi tempat hasrat dan kenangan yang ditekan, dan berupaya untuk kembali ke alam sadar, dan diwujudkan melalui tindakan (Zaimar, 2000). Ada struktur dalam kehidupan psikis manusia yang terbagi atas: tak sadar, pra-sadar, dan sadar (*ibid.*). Berbeda dengan alam tak sadar, alam pra-sadar dapat dengan mudah dimunculkan ke dalam alam sadar melalui kepentingan tertentu. Sementara itu, alam sadar adalah wilayah yang disadari manusia, dan memberi pengaruh langsung melalui tindakan. Freud mengatakan bahwa alam tak sadar memegang peranan terpenting dalam proses psikis, karena segala proses psikis yang berujung pada tindakan, bersumber dari alam tak sadar tersebut (*ibid.*).

Freud mengatakan bahwa proses psikis manusia diatur oleh 4 prinsip dasar (*ibid.*). Pertama adalah prinsip konstansi. Prinsip ini menekankan pada stabilitas psikis yang berupaya untuk menjaga kuantitas ketegangan psikis pada tingkat yang serendah mungkin. Kedua, adalah prinsip kesenangan/ketidaksenangan. Prinsip ini sangat berhubungan dengan prinsip konstansi. Prinsip kesenangan/ketidaksenangan bertujuan untuk menghilangkan ketidaksenangan akibat ketegangan psikis, yang artinya pula dapat menghasilkan perasaan senang. Prinsip ketiga disebut prinsip realitas. Prinsip ini bekerja sebagai pengatur, dan menangguk upaya pencarian kesenangan berdasarkan pada kondisi yang diwajibkan oleh dunia luar. Terakhir adalah prinsip pengulangan. Berkaitan dengan proses tak sadar. Pengulangan hasrat yang direpresi untuk muncul dan memperbarui pengalaman tersebut.

Ada tiga sistem dalam kehidupan psikis manusia, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* (*ibid.*). *Id* merupakan sumber berbagai hasrat mendasar di dalam diri manusia dan menjadi sumber energi yang menggerakkan manusia. *Ego* adalah bekerja untuk melindungi pribadi dengan cara memperhatikan realitas dunia luar. *Ego* yang bekerja di alam sadar dan tak sadar, dikuasai oleh prinsip realitas.

Oleh karena itulah hubungan *Ego* dengan *Id* berlangsung terus menerus dan berkonflik. Terakhir, *Superego* adalah larangan atau perintah yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri. Larangan yang datangnya dari luar, diolah sedemikian rupa sehingga seolah berasa dari diri manusia itu sendiri.

Hasrat adalah hal yang benar-benar datang dari alam tak sadar dan berbeda dari kebutuhan (*ibid.*). Dalam hasrat kehidupan, manusia mendapat dorongan-dorongan yang menjadi bagian dari upaya manusia untuk melangsungkan hidup. Sementara itu, karena secara alamiah manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, maka hal itu dapat diartikan bahwa manusia sebenarnya juga memiliki hasrat kematian.

Tak semua hasrat kehidupan manusia dapat dipenuhi karena ada sistem dalam kehidupan psikis manusia yang sudah dijelaskan di atas. Manusia kemudian mengalihkan hasrat-hasrat yang terepresi itu dalam bentuk yang salah satunya disebut dengan sublimasi (Budiman, 2003). Bentuk sublimasi tertinggi disebut dengan sublimasi artistik, yang akhirnya dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan (*ibid.*).

### Analisis Penggambaran Sekolah Sebagai *Superego*

Latar tempat peristiwa dalam film ini berlangsung di sebuah sekolah menengah atas bernama Welton Academy, di Amerika Serikat, pada tahun 1959. Di awal film, sekolah ini ditunjukkan memiliki tradisi kuat dan diwakili oleh empat pilar utama, yaitu: *Tradition, Honor, Discipline, Excellence*. Melalui adegan upacara pembukaan tahun akademik sekolah, terlihat informasi visual sebagai berikut (Gambar 1-2).

Dari kedua gambar di samping, dapat terlihat bahwa sekolah ini memiliki tradisi Eropa yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari alat musik khas Skotlandia yang terlihat dimainkan di dalam upacara, dan gaya arsitektur bangunan di dalamnya. Dalam upacara ini terlihat ada empat murid yang membawa panji pilar tradisi sekolah yang sudah dijelaskan di atas. Pilar aturan dalam



**Gambar 1-2.** Suasana upacara pembukaan tahun akademik

sekolah ini adalah bentuk dari *Superego* yang mengekang orang-orang di dalamnya.

Dalam adegan selanjutnya, ada dua buah urutan *shot* yang dengan simbolis mewakili aturan sekolah sebagai *Superego* yang mengekang tersebut, sebagai berikut.



**Gambar 3.** Suasana ketika burung di alam liar  
**Gambar 4.** Anak-anak menuju ruang kelas

Dua *shot* di atas dimunculkan bersamaan dengan suara lonceng sekolah yang sedang dibunyikan. Kedua *shot* tersebut merupakan simbol kebebasan. Pada gambar pertama terlihat burung-burung di alam liar yang sedang terbang mengepakakkan sayap. Burung adalah simbol kebebasan, dan sudah selayaknya terbang di alam bebas. Gambar itu kemudian disambung dengan *shot* anak-anak di dalam Welton Academy yang bergerombol menuju ruang kelas mereka. Berbeda dengan gerombolan burung-burung yang terbang bebas di alam liar, gerombolan anak sekolah di *shot* selanjutnya terlihat berjalan mengikuti batas-batas alur tangga yang berbentuk persegi. Hubungan dua *shot* ini memberikan makna bahwa tak seperti burung yang terbang bebas, anak-anak di dalam sekolah ini hidup dalam jalur dan aturan yang ditentukan sekolah sebagai bentuk *Superego*.

*Superego* diproses sedemikian rupa di dalam sistem psikis manusia, sehingga seolah-olah berasal dari dalam diri manusia tersebut. Ia bekerja untuk mengatur *Ego* dalam memberi penilaian dan mengontrol *Id*. Pengaruh *Superego* itulah yang kemudian menjadi konflik di dalam cerita ini.

### Analisis Tokoh John Keating

John Keating adalah alumni Walton Academy yang baru kembali ke sekolah itu sebagai pengajar.

*Shot* di samping adalah kemunculan pertama Keating dalam adegan upacara pembukaan tahun akademik, di awal film. Dari *shot* tersebut dapat terlihat bahwa Keating sedang duduk di paling ujung dan berada di posisi pinggir *frame*. Keberadaannya hampir tertutupi oleh pengajar-pengajar lain di sekolah tersebut. Kemudian, masih dalam *shot* yang sama, Keating berdiri untuk menunjukkan dirinya di antara orang-orang yang hadir dalam upacara ini. *Shot* ini, dan akting gerak yang dilakukan oleh Keating, merupakan simbol bahwa ia sebenarnya berada dalam posisi terpinggirkan dari segala *Superego* di dalam sekolah ini. Namun, keputusannya untuk berdiri dan memperlihatkan diri, merupakan simbol dari hasratnya untuk mendobrak *Superego* itu, dan menunjukkan prinsip yang ia miliki.



Gambar 5-6. Penggambaran awal kemunculan John Keating

Keating memang memiliki caranya sendiri dalam mengajar. Pada hari pertama sekolah, diperlihatkan beberapa guru yang dengan disiplin mengajar di dalam ruangan kelas. Hal yang berbeda justru dilakukan oleh Keating. Ketika murid-murid sudah dengan rapi duduk di dalam kelas, Keating justru masuk ke dalam kelas dengan bersiul-siul dan meminta para muridnya untuk mengikutinya keluar kelas. Keating membuka pelajaran pertamanya dengan meminta seorang murid membaca kutipan sajak, yaitu: “*Gather ye rosebuds while ye may. Old time is still a flying. And this same flower that smiles today, tomorrow will be dying.*”

Melalui kutipan sajak itu, Keating mengingatkan pada anak-anak muridnya bahwa manusia pada akhirnya akan mati, dan karena itulah, selagi masih hidup, mereka harus berani meraih apapun yang mereka inginkan. Keating memperkenalkan istilah “*Carpe Diem*” yang arti harfiahnya adalah meraih hari. Adegan ini merupakan simbol dari upaya Keating untuk mengarahkan anak-anak muridnya untuk mulai membebaskan hasratnya. Ia ingin anak muridnya menjadi seorang yang bebas dalam bertindak tanpa memiliki rasa takut ataupun keraguan.

Hal tersebut kemudian diperkuat pada adegan lain dalam film ini, ketika Keating meminta Neil Perry, muridnya, untuk membaca pembuka dari buku pedoman sastra Inggris yang mereka pelajari. Setelah dibacakan, Keating meminta para muridnya merobek halaman pembuka tersebut. Keating menjelaskan bahwa memahami sastra tak bisa diatur oleh norma-norma baku seperti sedang membuat pipa. Ia menganggap sastra sebagai hal yang dapat mengubah dunia, dan karena itulah, sastra tak bisa diperlakukan dengan aturan-aturan baku.

Adegan ini sebenarnya tak hanya sekedar memperlihatkan visi Keating terhadap sastra. Melalui sastra, Keating sebenarnya sedang membahas kebebasan hasrat manusia. Sebagai kelanjutan dari *Carpe Diem* yang sudah dibahas sebelumnya, Keating menginginkan anak-anak muridnya untuk berpikir bebas tanpa dibatasi oleh norma-norma mengatur cara mereka berpikir. Karenanya pula, dalam kelanjutan adegan lainnya, Keating memberikan pertanyaan pada murid-muridnya: *“That you are here. That life exist and identity. That the powerful play goes on, and you may contribute a verse. What will your verse be?”*

Hasrat adalah hal yang menjadi bagian di dalam *Id*. Manusia digerakkan oleh hasrat, namun *Ego* mencoba mengatur hal tersebut berdasarkan norma-norma yang ditentukan oleh *Superego*. Melalui dua adegan ini, dapat terlihat bahwa Keating sebenarnya sedang mencoba membangkitkan *Id* di dalam diri tiap murid, untuk dapat mendobrak segala *Superego* yang ada yang menggapai apapun yang mereka inginkan.

Simbol dari upaya untuk melawan *Superego* itu, dapat pula dilihat pada adegan lain ketika Keating meminta anak-anak muridnya untuk berdiri di atas meja guru.

Dalam adegan ini, Keating pertama kali memberikan contoh untuk berdiri di atas meja guru. Ada pilihan menarik dalam adegan ini. Pertama, Keating yang seorang guru, berdiri di atas meja. Tindakan ini seperti simbol bahwa pemahaman murid-murid atas aturan atau *Superego*, di dalam sekolah, telah melonggar. Dalam kelas Keating, ada perubahan *Superego*



Gambar 7. Keating berdiri di atas meja



Gambar 8. Murid-murid berdiri di atas meja

yang membuat murid-murid bisa melakukan hal yang selama ini mereka anggap tak bisa lakukan. Kedua, Pemilihan meja guru sebagai meja yang bisa dinaiki, adalah simbol bahwa murid-murid ini sebenarnya bisa mengeluarkan hasrat mereka dan mengubah cara mereka melihat *Superego*. Meja guru dalam adegan ini menjadi simbol dari *Superego* tersebut. Karena itulah, pada gambar tersebut, kita bisa melihat dua murid yang dengan sangat santai bisa berdiri di atas meja guru.



Gambar 9. Foto perempuan di meja Keating

Sebelum datang ke Walton Academy, John Keating mengajar di sekolah di Inggris. Dalam sebuah adegan diperlihatkan John Keating sedang menulis surat. Dari shot di atas, kita bisa melihat

foto seorang perempuan. Dapat diasumsikan bahwa Keating sedang menulis surat untuk perempuan tersebut. Dalam adegan selanjutnya, terdapat informasi bahwa demi mengajar di Walton Academy, Keating harus meninggalkan kekasihnya yang berada di London. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagi Keating, mengajar di Walton Academy adalah pekerjaan yang sangat penting. Demikian penting pekerjaan itu, sampai ia harus rela meninggalkan kekasihnya di London.

Ada sebuah prinsip yang dimiliki Keating dalam memandang hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari adegan ketika Keating sedang makan siang bersama koleganya yang bernama McAllister. Koleganya tersebut mencoba mengingatkan metode pengajaran Keating yang terkesan tidak ortodoks. Keating mengatakan bahwa ia ingin murid-muridnya menjadi pemikir bebas. Mendengar hal tersebut, McAllister tampak tak sepaham, dan menganggap tak masuk akal jika anak-anak berusia 17 tahun dipercaya untuk menjadi pemikir bebas. Mereka kemudian mengucapkan dialog sebagai berikut:

McAllister: *Show me the heart unfettered by foolish dreams, and I'll show you a happy man.*

Keating: *But only in their dreams can men be truly free. 'Twas always thus, and always thus will be.*

McAllister: *Tennyson?*

Keating: *Keating.*

Melalui dialog di atas, kita bisa melihat bahwa Keating memiliki pendapatnya sendiri dalam melihat sesuatu. Tak hanya itu, dialog di atas juga menjelaskan pandangannya, yang ternyata mengagungkan kebebasan. Itulah mengapa John Keating selama ini mengarahkan anak muridnya untuk menyalurkan hasrat, untuk bisa membebaskan pikirannya. Hal tersebut Keating lakukan karena menurutnya itulah yang terbaik.

Sebagai pengajar sastra, Keating terlihat betul sangat menyukai sastra. Dalam pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa ia sering mengutip karya sastra untuk menyampaikan gagasannya. Tak

hanya sampai di sana, John Keating juga meminta anak-anak muridnya untuk membuat puisi untuk disampaikan di kelas. Apa yang dilakukan oleh Keating adalah upayanya untuk mengajarkan anak muridnya dengan sublimasi artistik. Ia sadar bahwa tak semua hasrat dapat tersalurkan karena adanya *Superego* yang demikian kuat. Karena itulah ia meminta anak muridnya untuk menulis puisi. Keating ingin melihat sublimasi artistik anak-anak muridnya dalam menyalurkan hasrat yang selama ini tertekan. Pilihan Keating melalui sastra, karena selama ini ia mengagung-agungkan sastra, seperti yang ia sampaikan pada anak-anak muridnya.

*"We don't need read and write poetry because it's cute. We read and write a poetry because we are members of the human race, and the human race is filled with passion. Medicine, law, business, engineering, these are noble pursuits and necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, love, these are what we stay alive for. To quote from Whitman: O me, O life, of the questions, of these recurring. Of the endless train of the faithless. Of cities filled with the foolish. What good amid these, o me, o life?"*

Salah satu bukti bahwa Keating mengarahkan anak muridnya untuk melakukan sublimasi artistik, dapat dilihat dari interaksinya dengan seorang murid bernama Todd Anderson. Keating menyadari bahwa Todd adalah murid yang sering diam karena tak berani mengungkapkan pendapatnya. Itulah sebabnya, Anderson mendapat perhatian lebih dari Keating.

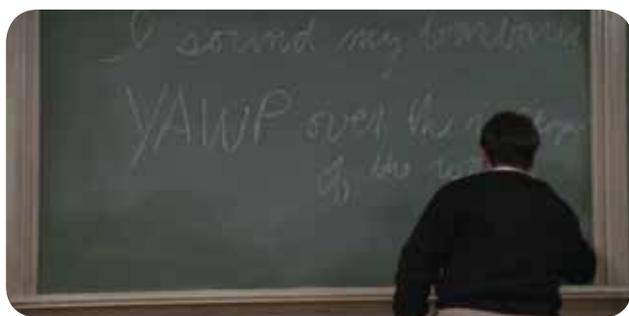


**Gambar 10.** Wajah Anderson yang tegang

*Shot* di atas adalah sudut pandang Keating yang melihat ketegangan di wajah Anderson ketika ditanyai pendapatnya mengenai puisi.

*Shot* ini menjelaskan perhatian Keating yang menyadari bahwa Anderson masih kesulitan dalam menyalurkan hasrat karena egonya terlalu dipengaruhi oleh *Superego* yang sangat kuat.

Pada hari pengumpulan tugas puisi yang diberikan oleh Keating, Anderson ternyata belum mengerjakan puisinya. Saat itulah, kemudian Keating kembali mengutip sebuah karya sastra dan menuliskannya di papan, "*I sound my barbaric yawp over the rooftop of the world.*" Keating merasa bahwa ada sesuatu yang hebat di dalam diri Anderson, namun Anderson tidak berani mengungkapkannya. Melalui kutipan di atas, Keating mencoba mengarahkan Anderson untuk berani mengeluarkan suaranya. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam cara Keating menuliskan kutipan di atas.



**Gambar 11.** Keating menulis di papan

Dari *shot* di atas, kita bisa melihat bahwa kata '*yawp*' ditulis dengan huruf kapital. '*Yawp*' berarti teriakan atau tangisan yang keras. Melalui kutipan ini, Keating meminta Anderson untuk berani menyampaikan pendapatnya. Demi mengarahkan Anderson, Keating menutup mata Anderson untuk memintanya mendeskripsikan apa yang ia lihat.



**Gambar 12.** Keating menutup mata Anderson

Dari *shot* ini kita bisa melihat wajah Anderson yang tampak memerah dan tak nyaman. Sementara Keating terlihat antusias mengarahkan Anderson. Apa yang dilakukan Keating dalam adegan ini sebenarnya adalah mengajak Anderson untuk melihat jauh ke dalam dirinya, dan menyuarakan hal tersebut melalui bentuk sublimasi artistik.

Keating adalah guru yang sangat berbeda dari guru-guru lain di Walton Academy. Dia didik melalui sistem pendidikan yang sama konservatif dan ortodoksnya. *Superego* yang sama. Lalu, tentu ada hal yang membuatnya menjadi guru yang berbeda. Hal tersebut dapat ditemukan dari informasi tentang masa sekolahnya di Walton Academy.

Murid-murid Keating menemukan profil Keating semasa sekolah, melalui buku tahunan. Di sana, mereka menemukan informasi bahwa Keating adalah penggagas perkumpulan yang bernama *Dead Poets Society*. *Dead Poets Society* adalah perkumpulan rahasia yang dibuat oleh Keating semasa sekolah. Ia dan teman-temannya, menyelinap dari bangunan sekolah di malam hari, lalu berkumpul di sebuah gua untuk membacakan puisi dan menikmati waktu. Melalui informasi ini, dapat diketahui bahwa semasa sekolah, Keating adalah murid yang berupaya mencari cara untuk melepaskan diri dari *Superego*, aturan sekolah, dan mencoba menyalurkan *Id*-nya melalui keindahan sastra.

Dari informasi ini, dapat dilihat bahwa sebenarnya Keating tak hanya sedang menyalurkan hasrat kebebasan anak-anak muridnya. Apa yang ia lakukan sebenarnya adalah hasratnya untuk menyalurkan hasrat kebebasan itu lagi, melalui anak-anak muridnya. Ia merasakan kenikmatan dari hasrat yang terbebaskan di masa sekolah, dan ia ingin mengulangi perasaan itu lagi. Ia ingin merasakan kenikmatan hasrat yang bebas dengan cara membebaskan hasrat anak-anak muridnya.

Namun pada akhirnya, akibat insiden seorang murid yang bunuh diri karena tak mendapat izin untuk menjadi aktor teater, akhirnya Keating dikeluarkan di sekolah. Pada akhirnya Keating tak bisa mendobrak *Superego* yang terlalu kuat itu, dan menjadi kambing hitam atas insiden yang sebenarnya bukan akibat dari kesalahannya.

## Kesimpulan

Sebagai seorang manusia, Keating digerakkan oleh wilayah tak sadar di dalam dirinya. Dalam film ini, dapat terlihat bahwa wilayah tak sadar itu diwakilkan oleh hasrat Keating yang mengagungkan kebebasan. Wilayah tak sadar adalah hal terpenting dari dalam diri manusia karena di sanalah segala hal bersumber dan berujung pada tindakan. Dari pembahasan ini, dapat kita lihat bahwa hasrat tak sadar itu berujung pada tindakan Keating untuk menyalurkan hasrat kebebasan anak-anak muridnya.

Upaya pembebasan hasrat kebebasan yang dilakukan Keating pada anak-anak muridnya, ternyata bukan hanya sekedar bentuk pendapatnya terhadap *Superego* yang terlalu mengekang. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa saat bersekolah di Walton Academy, Keating sudah melakukan upaya-upaya untuk membebaskan hasratnya ini dari kekangan *Superego* sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Keating adalah upayanya dalam bentuk prinsip pengulangan. Kenangan yang ia miliki semasa sekolah, ingin ia munculkan kembali dalam bentuk baru. Ia ingin mengulang pembebasan hasrat kebebasan itu demi pemuasan *Id*-nya sendiri dan mendapatkan kenikmatan. Jadi ada prinsip konstansi yang berjalan, dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan. Lalu, Keating ingin merasakan kesenangan itu lagi pada masa kembalinya ke Walton Academy.

Sastra digunakan di dalam film ini sebagai simbol penyaluran hasrat tersebut. *Superego* dalam lingkungan Walton Academy terlalu kuat, sehingga tak semua hasrat dapat terpenuhi. Karenanya, sastra digunakan sebagai sublimasi artistik. Melalui sastra, Keating mencoba mencari refleksi atas hasratnya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Budiman, Manneke. (2003). "Iklan sebagai Fetish Kultural: Sebuah Kajian Psiko-analitis Atas Kebudayaan Populer." *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: PPKD & LPUI.
- Milner, Max. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Apsanti Ds, Sri Widianingsih, dan Laksmi, penerjemah). Jakarta: Intermassa.
- Wright, Elizabeth. (1984). *Psychoanalytic Criticism: Theory in Practice*. London & New York: Routledge.
- Zaimar, Oke. (2000). "Psikoanalisis dan Analisis Sastra". *Psikoanalisis dan Analisis Sastra*. Depok: PPKD & LPUI.